

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Literasi

1. Pengertian Literasi

Dewasa ini, istilah literasi sudah mengemuka di kehidupan sehari-hari. Salah satu yang menekankan adanya bentuk kegiatan yang berupa literasi yaitu di beberapa jenjang pendidikan baik mulai dari yang paling bawah sampai yang paling atas, baik dalam pendidikan formal maupun non formal seperti dalam jenjang pendidikan pondok pesantren. Dengan adanya perkembangan yang pesat dalam pendidikan yang berpengaruh pada pesatnya perkembangan literasi, maka seyogyanya kita harus mengetahui lebih mendalam tentang literasi itu sendiri.

Secara etimologis literasi berasal dari bahasa *littera* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertai. Literasi adalah hak asasi yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan.⁸

Pada awalnya literasi dimaknai “keberaksaraan” dan selanjutnya dan selanjutnya dimaknai “melek” atau “keterpahaman”. Pada langkah awal, “melek baca dan tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja, bahkan sampai pada tahap multiliterasi. Dalam Undang-undang No.3 Tahun 2017 yang membahas tentang Sistem perbukuan literasi “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga

⁸ Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, and Apri Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan : Cv. Ae Media Grafika, 2017). h.6

setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya”²

Budaya literasi atau kegiatan wajib membaca semua buku selain buku mata pelajaran, yang berlangsung selama 15 menit sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar (KBM) kini telah mewarnai sekolah-sekolah. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2015. Kehadiran Permendikbud ini bukan saja membawa spirit penanaman budi pekerti luhur tetapi juga menumbuhkan potensi unik serta utuh setiap anak, dan menjadi sebuah langkah strategis sekaligus harapan besar terdongkraknya minat baca siswa Indonesia.³

Menurut beberapa ahli, literasi dalam arti sempit ialah kemampuan membaca dan menulis. Menurut Alberta arti literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Perlu diketahui bahwa dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Kemampuan literasi sangat dibutuhkan siswa dalam rangka menguasai berbagai mata pelajaran. Agar siswa dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada

² “Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,” 2018. h.7

³ Neneng Maelasari, “Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Nilai Profetik Pada Musim Pandemi,” *Metamorfosis| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2021): 68–79.

⁴ Akhir Dunia Barat, “Strategi Pelestarian Budaya Melalui Gerakan Literasi Sekolah,” 2017. h.66

kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.⁵

Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk didalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Sedangkan secara luas, Kern mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. Mc Kenn dan Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan suatu media bagi individu agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terutama yang berkaitan dengan kemampuan menulis.⁶

Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan rumit yang melibatkan banyak hal, dalam membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, akan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metokognitif. Sebagai proses visual membaca yaitu menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.⁷ Sedangkan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut yang didalamnya mengandung pesan yang dibawa penulis. Pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf disebut karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis dan logis.

⁵ Heny Subandiyah, "*Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*," *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (2015). h. 112

⁶ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi Di Pesantren," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2019): h. 1–16.

⁷ Lilik Tahmidaten and Wawan Krismanto, "*Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)*," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): h.23

Membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat erat kaitannya. Seseorang yang akan menulis maka tentu dia akan melakukan kegiatan membaca terlebih dahulu meskipun kegiatan membaca tidak harus diikuti dengan kegiatan menulis. Sehingga secara sederhana dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis.

2. Dasar Ayat Al-Quran Tentang Literasi

Dalam al-qur'an, kegiatan literasi baik berupa membaca atau menulis juga telah di bahas di dalam surah Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahannya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".⁸

3. Prinsip Literasi

Melihat keterkaitan literasi dalam berkembang atau tidaknya suatu pendidikan yang ada dan melihat sangat pentingnya literasi bagi para siswa yang menjadi subjek dalam suatu pendidikan, maka siswa memerlukan kompetensi yang mumpuni untuk dapat menguasai berbagai bidang keilmuan. Oleh sebab itu, jika dikaitkan dengan pendidikan, literasi mempunyai beberapa prinsip dasar. Adapun prinsip dasar literasi adalah sebagai berikut :⁹

⁸ Kemenag RI, *Al-Quran dan terjemahnya* h.1079

⁹ Malawi, Tryanasari, and Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*.

a. Prinsip Interpretasi

Intrepretasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pemikiran dan pemahaman manusia atas segala sesuatu. Dalam hal ini intrepretasi tidak hanya bekerja secara rasional dan logis tetapi juga memerlukan daya intuisi. Oleh sebab itu, apabila seorang pembaca menginterpretasikan objek yang sedang dibacanya baik itu berupa tulisan maupun fenomena (gambar), penulis juga akan melakukan interpretasi atas pengalaman sesuai kekayaan intelektual, peristiwa yang dialami atau pengamatan, gagasan, ide dan lainnya.

b. Prinsip Kolaborasi

Prinsip kolaborasi atau kerjasama menjadi sarana kesepahaman antara seorang penulis dan pembaca.dalam hal ini seorang penulis harus memahami siapa yang akan menjadi pembaca dari karya ilmiah yang akan di tulis agar pembaca bisa memahami maksud yang di kehendaki dari seorang penulis. Dalam artian harus adanya keserasian antara seorang penulis dengan pembaca ataupun pembaca dengan yang mendengarkan agar tujuan penulis atas suatu karya tulis bisa tersampaikan dengan benar.

c. Prinsip Konvensi

Dalam sebuah pelaksanaan literasi antara penulis dan pembaca harus adanya konvensi. Yang di maksud konvensi disini adalah aturan mengenai tata bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Orang yang membaca, menulis, atau mendengarkan ditentukan oleh adanya konvensi atau kesepakatan secara kultural yang berkembang melalui penggunaan dan di modifikasi untuk tujuan individu.

4. Tujuan Literasi

Dalam kegiatan literasi memiliki dua tujuan yang sering ditemui dalam lingkup literasi yaitu adanya tujuan umum dan tujuan khusus yang masing-

masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Tujuan Umum

Tujuan umum Literasi adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik dengan melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam kegiatan Literasi dengan tujuan agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Literasi adalah:

1. Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah/madrasah
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah/madrasah agar literat
3. Menjadikan sekolah/madrasah sebagai wahana dan taman belajar yang menyenangkan dan ramah bagi anak-anak agar warga sekolah/madrasah mampu mengelola pengetahuan.
5. Menjaga keberlanjutan pembelajaran-pembelajaran lainnya dengan cara menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.¹¹

Zaman modern ini standar keberhasilan dapat ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi.¹² Tujuan dari kegiatan literasi yaitu merupakan sebuah upaya yang dilakukan dari pihak sekolah/madrasah dalam membentuk peserta didik serta menumbuh kembangkan budi pekerti dari masing-masing peserta didik. Selain itu, sekolah/madrasah juga merupakan taman belajar serta wahana dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyenangkan bagi siswa dalam mengembangkan

¹⁰ Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). h. 5

¹¹ Rahmawati Laila, "Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah," 2016. h. 3

¹² Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, and Kadek Ary Purnama Dewi, "Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing Di Media Sosial," *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): h. 7

budaya literasi di sekolah/madrasah baik dalam kegiatan belajar pada umumnya dan dalam organisasi lainnya.

5. Konsep Membaca dan Menulis

Menurut Abdurrahman dalam jurnal Yulisa Wandasari Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan suatu keterampilan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar.¹³

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca, selain guru dituntut untuk memahami kurikulum juga dalam memahami peserta didik dan menguasai materi pembelajaran, guru juga harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pada saat pelaksanaan pembelajaran membaca, guru tidak hanya sekedar menugasi siswa membaca akan tetapi mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam wacana tersebut. Tugas guru dalam menanamkan keterampilan peserta didik dalam membaca agar kemampuan siswa dalam berfikir, bernalar memperluas wawasan, serta ketajaman perasaan dapat meningkat.

Keterampilan dalam membaca juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik, baik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun dalam pelajaran dan bidang ilmu lainnya yang dilakukan dan dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.¹⁴

Dalam budaya membaca yang dimulai dari kegiatan-kegiatan berupa pembiasaan, sehingga dalam kegiatan tersebut yang sering dilakukan akan menjadikannya sebuah budaya. Awal mula gerakan literasi sekolah dimulai dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti membaca kurang lebih 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tentu saja pembiasaan

¹³ Yulisa Wandasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkeadilan," Dalam Jurnal Manajemen Supervisi Pendidikan, 2017. h. 352

¹⁴ Dewi Rianti, dkk, *Problematika Pengajaran Membaca Di Sekolah Dalam Buku Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah* (Yogyakarta:Pustaka Nun, 2016). h. 115-116

ini bukanlah pembiasaan tanpa makna, namun pembiasaan yang telah di cermati sebagai sebuah kegiatan kreatif yang terus di upayakan dan di kembangkan sehingga menjadi suatu budaya. Kegiatan membaca tentunya tidak lepas dari ketersediaan bahan bacaan untuk di baca.¹⁵

Membaca dapat diartikan bahwa membaca merupakan menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata yang dapat disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat katalog.¹⁶

Dalam bahasa indonesia, literatur yang membahas keterampilan menulis menggunakan istilah yang berbeda seperti menulis, mengarang atau komposisi berdasarkan referensi yang ada, konsep menulis pada umumnya diacu dengan *writing* dan *composing* secara bergantian, setidaknya bukan merupakan pemilahan yang tajam antar keduanya. Salah satu upaya dalam proses pembelajaran adalah dengan cara membaca.¹⁷

Literasi juga dapat dimaknai sebagai sebuah praktik sosial yang dapat melibatkan kegiatan-kegiatan berupa dalam berbicara, menulis, membaca menyimak dalam proses dalam memproduksi ide yang dapat mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.¹⁸

Heaton mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu tugas yang melibatkan mahasiswa dalam memanipulasi kata-kata dalam kalimat-kalimat yang benar secara tata bahasa dan dalam menghubungkan kalimat-kalimat tersebut untuk membentuk sebuah karangan yang bisa

¹⁵ Hardiningtyas, dkk, *Budaya Baca Di Sekolah Sebuah Harapan* (Yogyakarta :Pustaka Nun, 2016).h.25-26

¹⁶ Cahyani Isah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Dapartemen Agama Republik Indonesia, 2009). h.95

¹⁷ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta : Rajawali Pres, 2013). h. 5

¹⁸ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas* (Yogyakarta : Knisius, 2017). h.12

menghasilkan dan dapat mengkomunikasikan pemikiran serta gagasan penulisannya mengenai topik tertentu dengan berhasil.¹⁹

Harapan sekolah dalam terampil membaca dan menulis dengan giat berbudaya literasi dengan tujuannya agar menjadi pusat pengembangan generasi muda yang peka, berpikiran jernih, berani dan percaya diri, serta dapat memahami kehidupan Indonesia yang sangat majemuk dari sisi multi bahasa, multi etnis, multi budaya, dan multi agama.²⁰

Dapat diartikan bahwa membaca dan menulis merupakan sebuah keterampilan yang sering dilakukan di sekolah, dalam konsep gerakan literasi sekolah kegiatan literasi pada umumnya membaca dan menulis dengan jangka waktu 15 menit, namun dalam pelaksanaannya dengan tujuan yaitu agar siswa memiliki minat baca dan tertarik untuk berbudaya literasi.

Para penggiat pendidikan sepakat bahwa pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan adalah dengan banyak membaca. Sebab dengan membaca dapat membuka jendela dunia. Ketika jendela dunia sudah terbuka, masyarakat Indonesia akan dapat melihat keluar, sisi-sisi apa yang ada dibalik jendela tersebut. Sehingga cara berpikir masyarakat kita akan maju dan keluar dari zona kemiskinan menuju kehidupan yang sejahtera. Bila sebelumnya membaca identik dengan buku atau media cetak saja, maka di zaman sekarang yang sudah serba digital, membaca tidak lagi terpaku pada membaca kertas karena segala informasi terkini telah tersedia di dunia maya/ internet dan media elektronik lainnya. Dengan semakin mudahnya media untuk mendapatkan informasi bacaan maka sudah seharusnya kita tingkatkan minat baca kita.²¹

¹⁹ Ilzamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi* (Jakarta : Diadit Media, 2010). h. 119

²⁰ Syaifurahman, dkk, *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarata Barat : Permata Media, 2013). h. 51

²¹ Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi," 2015. h. 153

Bagaimana cara meningkatkan daya baca masyarakat Indonesia sehingga akan terbentuk budaya literasi? Ada beberapa program yang layak dijalankan.

Pertama, kita perlu memperbaiki kualitas dan pemerataan pendidikan agar bisa mendorong tingkat melek huruf yang lebih tinggi. Infrastruktur (fasilitas) dan suprastruktur (sumber daya manusia) perlu dikembangkan hingga menjangkau pelosok Tanah Air. Jangan sampai ada masyarakat di pedalaman Nusantara yang masih sulit belajar garagara tidak ada sekolah, kekurangan guru, atau minim fasilitas lain. Negara bertanggung jawab memenuhi fasilitas pendidikan bagi warganya.

Kedua, kita bangun lebih banyak perpustakaan di semua daerah sebagai tempat yang nyaman untuk membaca, jumlah koleksi buku yang banyak, dan menawarkan kegiatan yang menarik.

Ketiga, dibutuhkan program-program berkelanjutan untuk lebih memperkenalkan buku dan mendorong minat baca buku ke sekolah dan masyarakat umum. Jangan terpaku pada seremoni, tetapi fokus pada terobosan yang lebih membunih dan memikat kaum muda untuk membaca.

Keempat, dari sisi penerbit, kita dorong agar semakin banyak buku diterbitkan, terutama buku-buku yang berkualitas dari berbagai bidang. Kian banyak tawaran buku menarik, kian banyak alternatif bacaan bagi masyarakat.

Kelima, kita dukung kekuatan masyarakat madani untuk bersama-sama pemerintah dan semua pihak membangun peradaban membaca buku.

6. Berpikir Kritis dalam Literasi Menulis

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tentang kemampuan berpikir kritis, maka penulis merumuskan lima langkah seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis. Kelima langkah tersebut adalah kemampuan mengingat, mengorganisasi, menganalisis, merekonstruksi, dan menilai.

Selanjutnya, pembahasan ini berusaha menerapkan lima langkah kemanipulan Critical Thinking dalam pembelajaran menulis. Berlandaskan langkah-langkah berpikir kritis tersebut, diharapkan pembelajaran menulis menjadi lebih kritis dan inovatif. Berikut ini lima tahap seseorang akan dikatakan mampu berpikir kritis (Critical Thinking) dalam kegiatan menulis seperti berikut ini.

a. Kemampuan mengingat.

Kemampuan mengingat adalah kegiatan atau strategi yang dilakukan secara sadar untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang dan upaya untuk mengamankan informasi. Ada dua kegiatan yang dilakukan untuk menguasai keterampilan mengingat, yaitu (a) mengidentifikasi butir-butir informasi (masalah-masalah inti) dan (b) mengaitkan butir-butir informasi esensial antara satu dengan yang lain agar bermakna dan mudah diingat dalam memori jangka panjang. Kemampuan mengingat dalam proses menulis dilakukan ketika siswa mencari ide dan gagasan berdasarkan pengalaman yang pernah diketahuinya. Hasil kerja siswa berupa ide dan gagasan dapat diwujudkan dalam bentuk *mind mapping*.

b. Kemampuan mendiskusikan

Kemampuan mendiskusikan adalah kegiatan untuk saling bertukar pikiran (*brainstorming*) mengenai suatu permasalahan sehingga diperoleh suatu jalan pemahaman yang benar. Misalnya saat proses mendiskusikan karangan naratif bisa dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan apakah cerita itu baik atau buruk, apa alasannya, tokoh-tokoh dalam cerita, konfliknya bagaimana, dan sebagainya. Hasil dari diskusi ini dapat digunakan siswa untuk mengembangkan tulisannya.

c. Kemampuan menganalisis permasalahan

Menganalisis adalah mengidentifikasi dan membedakan komponen-komponen, atribut, asumsi atau alasan untuk melihat sesuatu dibalik ide-ide yang ada. Selain itu, proses analisis dilakukan dari awal sampai dengan akhir secara berurutan untuk mendapatkan

kebenaran yang sesungguhnya. Dalam proses menulis kegiatan menganalisis penting dilakukan agar gagasan dan ide yang ditulis nantinya bisa mencapai kebenaran dan keruntutan dalam karangannya.

d. Kemampuan merekonstruksi

Keterampilan merekonstruksi adalah menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk karangan yang jelas dan mudah dipahami. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa, yaitu merekonstruksi butir-butir inti dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

e. Kemampuan menilai

Keterampilan menilai adalah melihat dan memutuskan sesuatu berdasarkan kriteria-kriteria yang jelas dan masuk akal. Kegiatan yang dilakukan adalah mencermati karangan sendiri ataupun karangan orang lain dari aspek isi, bahasa, dan organisasi tulisan/penalaran.

7. Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca

Kegiatan membaca menurut anggapan beberapa orang merupakan aktivitas yang mudah dilakukan dan tidak memerlukan olah pikir yang mendalam. Padahal dalam kenyataannya tidak, proses membaca membutuhkan pengetahuan, pemikiran dan daya konsentrasi yang tinggi. Untuk dapat memahami isi suatu bacaan seseorang harus memahami kata demi kata, kalimat demi kalimat dan paragraf demi paragraf sehingga muncul pemahaman yang jelas mengenai isi bacaan. Sebenarnya kegiatan membaca tidak hanya sebatas memahami isi/informasi bacaan saat itu saja (short term memory), tetapi dianjurkan dipahami untuk jangka panjang (long term memory). Setelah kita dapat memahami dan menyimpan dalam ingatan jangka panjang, pastilah seorang pembaca kritis akan mampu mengambil pesan-pesan informatif yang membangun dirinya. Pembaca kritis secara langsung maupun tidak langsung akan terjadi perubahan sikap, perilaku dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya jika

teks yang dibaca itu baik (keterbacaannya tinggi) akan dapat mengarahkan dan membimbing perilaku pembaca menjadi baik pula.

Menurut Bloom kemampuan berpikir kritis terdiri dari lima proses, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Semua proses tersebut penting untuk mengetahui bahwa seseorang sudah melakukan membaca kritis atau belum. Pembelajar belum dapat berpindah dari tingkat yang lebih tinggi sebelum mampu menerapkan pada langkah sebelumnya. Untuk tercapainya proses membaca kritis tahap demi tahap tersebut seharusnya dilalui dari pengetahuan sampai dengan evaluasi. Nurhadi (2009) memberikan jurus latihan untuk meningkatkan kemampuan sikap kritis saat membaca sebagai berikut.

- a. Kemampuan mengingat dan mengenali (ide pokok, gagasan, dan sebab akibat).
- b. Kemampuan menginterpretasi (menafsirkan dan membedakan fakta-fakta).
- c. Kemampuan mengaplikasi konsep (menerapkan konsep).
- d. Kemampuan menganalisis (mengklasifikasi, membandingkan).
- e. Kemampuan membuat sintesis (kesimpulan, mengorganisasi dan meringkas}
- f. Kemampuan menilai (kebenaran, relevansi, keselarasan, dan keakuratan).²²

8. Komponen-komponen Literasi

Clay dan Ferguson menjabarkan komponen-komponen literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar untuk pemerolehan berliterasi tahap

²² Setyawan Pujiono, "Berpikir Kritis Dalam Literasi Membaca Dan Menulis Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa," *Prosiding PIBSI XXXIV*, 2012, h.780.

selanjutnya Dalam hal ini komponen-komponen literasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: ²³

- a. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.
- b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara menulis, berhitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*culculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.
- d. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardwere*), peranti lunak (*softwer*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
- f. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut

²³ Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).h.8-10

antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermatabat.

Sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan yang termasuk lembaga nonprofit juga tidak terlepas dari fenomena ini, itulah sebabnya dalam banyak hal lembaga pendidikan harus mengetahui berbagai harapan dan kebutuhan *stakeholder*.²⁴ Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.²⁵

Literasi yang ada dalam ruang lingkup lembaga pendidikan di Indonesia terdapat macam-macam literasi namun pengertian dan fungsinya pun berbeda-beda. Dalam hal ini, literasi ruang lingkungannya memiliki warna serta memiliki fungsinya masing-masing dan literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis pada umumnya dapat dilihat baik dari macam-macam literasinya dan fungsi-fungsi dalam ruang lingkup/ komponen literasi tersebut.

9. Tahap Pelaksanaan Literasi

Budaya literasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menerapkan dan memahami sesuatu dalam pokok membaca yang dimiliki setiap individu yang sebagian hidupnya untuk berbudaya. Manajemen program literasi dalam praktik pembudayaan ini membaca bersumber pada kegiatan literasi itu sendiri. Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas

²⁴ Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016). h.1

²⁵ Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). h. 8

melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.²⁶

Pada tahap pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah tidak luput dari budaya dalam membaca dan menulis yang dilakukan setiap hari dengan menekankan pembiasaan-pembiasaan yang dipatuhi dan di jalankan oleh setiap siswa guna memperbaiki kecakapan membaca dan terampil dalam menulis yang di harapkan dari setiap tenaga pendidik dan kependidikan sangat mengharapkan budaya literasi dapat di terapkan pada kehidupan sehari-hari di sekolah ataupun diluar sekolah. Pelaksanaan kegiatan literasi Menurut kemendikbud tahap dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah mempunyai tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran antara lain: ²⁷

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini dilakukan dengan cara menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca buku. Pada tahap pelaksanaan sekolah berperan penting dalam menumbuhkan minat baca siswa dengan langkah awal dengan membaca 15 menit diharapkan siswa dapat berbudaya literat. Dalam hal ini, sekolah tugasnya yaitu dalam meningkatkan kegiatan literasi perlu membimbing dan membiasakan siswa untuk ikut serta dalam membaca dan menulis setiap harinya agar pembiasaan-pembiasaan dan pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di sekolah tersebut menjadi hal yang biasa bagi siswa.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pembiasaan merupakan tahapan yang perlu dilakukan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Pada tahap pengembangan sekolah menekankan siswa/i dalam menanggapi buku pengayaan yang ada dan membiasakan membaca buku baik buku pelajaran ataupun buku nonpelajaran. Dalam

²⁶ Dewi Utama Faizah, “*Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*,” (Jakarta : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016). h. 2

²⁷ Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). h.26-30

hal ini, sekolah perlu memfasilitasi bahan bacaan yang memadai untuk meningkatkan minat baca siswa dengan buku-buku seperti novel, cerpen, puisi, dan buku bacaan lainnya, selain itu siswa tidak merasa bosan dengan membaca buku yang itu-itu saja.

3. Tahap Pembelajaran

Pada tahap ini, yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan buku pengayaan dan dengan strategi membaca pada semua mata pelajaran.

Dalam tahap pembelajaran diharapkan setiap siswa dapat mengikuti pembelajaran agar mudah, menyenangkan dan dapat memudahkan memahami setiap bahan bacaan dan bahan pelajaran lainnya, dalam hal ini seorang tenaga pendidik dan kependidikan mendidik siswa/i tidak hanya di dalam kelas namun di luar kelas seperti dalam kegiatan literasi sangat berperan penting.

Tahap pada kegiatan gerakan literasi merupakan tahapan yang sering digunakan dalam menjalankan, menerapkan pembiasaan-pembiasaan, mengembangkan kegiatan gerakan literasi sekolah perlu ditingkatkan dalam menyesuaikan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan/ kemendikbud dan diharapkan setiap sekolah dapat menjalankannya di dalam lingkungan sekolah dan diterapkan setiap harinya. Kemudian peran sekolah menggerakkan tenaga pendidik dan kependidikan, perpustakaan, tim literasi, bidang-bidang lainnya untuk ikut serta mengembangkan kegiatan di sekolah.

B. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Implementasi Budaya Literasi

1. Faktor Pendukung

Jan Marse dalam Hasbullah menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan kegagalan dalam mengimplmentasikan literasi adalah dengan adanya informasi yang jelas dengan isi

pelaksanaannya yang jelas dan tegas dalam pelaksanaannya serta adanya dukungan dan ada pembagian potensi dalam menerapkannya. Dalam hal ini sekolah sangat berperan aktif dalam membudayakan siswa/i nya dalam membaca dan menulis.²⁸

Menurut Muhibbinsyah dalam pelaksanaan literasi terdapat Faktor- faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu :²⁹

Faktor utama adalah adanya dukungan dalam pelaksanaan literasi. Dengan adanya budaya literasi dapat meningkatkan minat baca peserta didik yang disebabkan karena rendahnya kita dalam berbudaya literasi yang kemudian dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang menumbuhkan budi pekerti.

Faktor kedua adalah dukungan dari pemerintah yang memberikan dukungan penuh terhadap gerakan literasi sekolah dengan melihat fungsi dan kelebihannya. Dalam kegiatan literasi adanya pemberian dana bantuan dari pemerintah, dana tersebut merupakan dana yang dialokasikan untuk menunjang sarana dan prasarana dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Sarana dan prasarana berupa pengadaan bahan bacaan dalam buku pelajaran ataupun nonpelajaran, adanya kepanitiaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pelaksanaan literasi.

Faktor ketiga adalah sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola kegiatan literasi. Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor pendukung yang memangku kepentingan dari pemerintah, dari tingkat pemerintah pendidikan dan di tingkat kota yang memberikan dukungan panuh dalam terlaksananya kegiatan literasi sekolah.

Faktor keempat adalah tim penyelenggaraan kegiatan gerakan literasi sekolah yang bertugas dalam mendidik serta mengayomi peserta

²⁸ Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Perspektif Teori, Aplikasi, Dan Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). h. 10

²⁹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010). h. 105

didik agar dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, kemendikbud mengeluarkan panduan gerakan literasi sekolah dalam satuan pendidikan.

Faktor kelima, faktor pendukung dalam gerakan literasi sekolah berupa dukungan dari orangtua peserta didik dan lingkungan masyarakat yang tentunya sangat mendukung penuh terhadap kegiatan-kegiatan positif yang ada di sekolah.

Faktor keenam adalah faktor dari peserta didik itu sendiri yang akan menjadikan faktor penentu akan maju atau mundurnya suatu kegiatan dalam organisasi gerakan literasi sekolah yang tergantung dari pemahaman pada setiap siswa dan ketertarikan siswa dalam berbudaya literasi.

Menurut teori Sudiyono menjelaskan bahwa faktor pendukung untuk melaksanakan suatu kegiatan perlu adanya sumber dana yang harus mencukupi baik dari gaji, staf, perizinan dan adanya monitoring kegiatan.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung merupakan faktor yang dapat meningkatkan, memperlancar serta memperjelas tujuan dari suatu kegiatan. Kemudian faktor pendukung berupa dukungan dari pemerintah, dukungan penuh dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, perpustakaan sekolah, guru-guru yang memiliki semangat penuh dalam kegiatan literasi, kemudian adanya dukungan dari bidang-bidang lainnya, sumber daya manusia yang mencukupi, tim penyelenggara yang memadai, adanya dukungan dari lingkungan masyarakat dan orangtua siswa, dan adanya dukungan dari siswa yang ikut serta dalam kegiatan tersebut guna menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kegiatan literasi di sekolah.

³⁰ Sudiyono, *Buku Ajar Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2007). h. 5

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor gerakan literasi disamping faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi diatas, terdapat faktor penghambat yang merupakan faktor yang dapat menghambat, menunda, memperlambat, serta mempersulit pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dalam hal ini, faktor penghambat memiliki beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

Faktor utama adalah penghambat literasi adalah rendahnya minat dalam pembiasaan membaca yang merupakan sasaran dalam program literasi tersebut. Dengan mengetahui rendahnya minat membaca siswa, sekolah mencari tahu faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab dari rendahnya minat membaca yang terdapat dua faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Menurut Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar.³¹ Faktor internal dari peserta didik yang sangat mempengaruhi rendahnya dalam minat membaca merupakan usia yang sangat sulit dalam keadaan remaja yang perkembangan jiwanya pada saat-saat seperti itu digunkan yang tidak-tidak, yang merupakan faktor pembawaan internal dan faktor eksternal dari pengalaman didunia pendidikan dalam berinteraksi terhadap lingkungannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mampu membuang hal-hal yang buruk dalam kebiasaan literasi pada peserta didik merupakan adanya media sebagai perkembangan teknologi dan informasi, *line*, *instagram*, *twitter*, *facebook*, *whatsapp*, dan yang lainnya. Hal tersebut merupakan sebuah ancaman dalam keberadaan dan fungsi buku sebagai bahan

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* ,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).
h. 233

media literasi, yang dapat mempersulit anak dalam berbudaya literasi dan peserta didik akan terus larut serta terpengaruh dengan akun media sosialnya yang setiap detiknya peserta didik akan terus menerus mengecek tanpa henti. Dalam hal tersebut media sosial mampu menyampingkan dan membuang budaya literasi dikalangan pelajar dalam membaca dan menulis.

Faktor eksternal lain yang berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu suasana yang tidak bisa diciptakan yang merupakan faktor lain. Faktor ini terdapat pada peserta didik yang tidak bisa terlepas dari media sosial dan sekolah tidak bisa membangkitkan peserta didik untuk membuka buku baik membaca ataupun menulis.³²

Dalam teori muhibbinsyah dapat di simpulkan bahwasannya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan literasi sekolah terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi salah satu atau suatu kegiatan/organisasi yang didalamnya memiliki ciri khasnya masing-masing, baik buruknya suatu organisasi/program tergantung dari kegiatan yang dapat dilihat dari faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Dalam faktor pendukung yaitu berupa banyaknya dukungan dari banyak pihak kemudian adanya faktor pendukung lainnya berupa sarana dan prasarana, bahan bacaan yang memadai berupa buku pelajaran dan nonpelajaran, sumber daya manusia yang mencukupi dan lain sebagainya.

Kemudian, dalam sisi faktor penghambat merupakan faktor yang dapat memperburuk keadaan atau kegiatan yang dapat memperlambat dalam pelaksanaannya, menghambat pelaksanaan kegiatan literasi. Faktor penghambat memiliki dua faktor yang

³² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010). h. 107

merupakan ciri khas yaitu faktor internal merupakan faktor yang terdapat dari diri individu itu sendiri dan adanya faktor eksternal.

